

KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA TARGET EKSPOR DAN HAMBATAN SISI PERMINTAAN DAN PENAWARAN



Pendahuluan

Dalam penyampaian rencana program kerja 2005-2009, Departemen Pertanian menargetkan peningkatan ekspor komoditas pertanian pada tahun 2009 nanti mencapai 9 milyar dolar Amerika Serikat. Sehubungan rencana program kerja ada beberapa yang menurut penulis layak dicermati, yakni: 1) Apakah target tersebut merupakan target yang realistis bila dikaji dari potensi ekspor komoditas pertanian Indonesia yang ada? 2) Kendala-kendala apa yang berpeluang menghambat tercapainya target tersebut? 3) Tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai target tersebut?.

Jawaban dari tiga pertanyaan besar di atas tidak dikemukakan dengan jelas oleh Deptan dalam penyampaian rencana kerja mereka, yang disampaikan oleh Menteri Pertanian dalam acara rapat kerja dengan Komisi IV DPR RI dipenghujung bulan Nopember 2004 lalu. Jawaban dari tiga pertanyaan penting tersebut menurut hemat penulis adalah penting, tidak saja untuk menelaah kelayakan target ekspor yang ditetapkan pemerintah, tetapi juga sebagai bahan masukan untuk tindakan dan kebijakan apa yang harus diambil agar target tersebut tercapai.

Potensi Ekspor Komoditas Pertanian

Sebelum membahas potensi komoditas pertanian Indonesia apakah realistis mencapai target ekspor dari pemerintah tersebut, terlebih dahulu perlu didefinisikan cakupan dari

Oleh:
Andi Irawan¹⁾

¹⁾ Pengamat Ekonomi Universitas Bengkulu

ekspor komoditas pertanian yang dimaksud. Dengan mempertimbangkan lingkup kerja Deptan dan ketersediaan data, penulis membagi dalam tiga kelompok besar komoditas ekspor pertanian sebagai berikut.

- 1) Ekspor Komoditas Primer Perkebunan yang merupakan jumlah dari nilai ekspor komoditas-komoditas karet, kopi, teh, rempah-rempah, tembakau, dan biji coklat.
- 2) Ekspor Produk Perkebunan Olahan yang merupakan jumlah dari nilai ekspor produk karet olahan dan produk minyak sawit (*palm oil product*)
- 3) Ekspor komoditas sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman lainnya.

Dari ketiga kelompok besar komoditas ekspor pertanian tersebut, pertumbuhan yang tertinggi ada pada kelompok komoditas perkebunan olahan (produk minyak sawit dan bahan karet olahan), dimana nilai pertumbuhan ekspor rata-rata kelompok komoditas di atas adalah 14 persen per tahunnya. Adapun secara keseluruhan pertumbuhan ekspor komoditas pertanian adalah sebesar 9 persen (Tabel 1).

Dengan pertumbuhan rata-rata ekspor sebesar 9 persen tersebut diperkirakan target pemerintah akan tercapai pada tahun 2008 dengan nilai sebesar 9,1 milyar dolar AS. Melihat fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa target ekspor pemerintah relatif realistis dan dapat dijangkau oleh potensi ekspor komoditas pertanian nasional.

Kendala Pencapaian

Walaupun jika dilihat dari potensi ekspor nasional, target ekspor pemerintah sudah dapat tercapai pada tahun 2008, tetapi ada beberapa kendala yang dapat menjadi faktor penghambat pencapaian target di lapangan. Sejumlah kendala itu dibagi dua kelompok besar, yakni kendala dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran.

Sisi Permintaan

Ada beberapa kendala yang timbul dari sisi permintaan yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Ekspor Komoditas Pertanian dan Pertumbuhannya

Tahun	Ekspor Komoditas Perkebunan Primer		Ekspor Komoditas Perkebunan Olahan		Ekspor Komoditas Sayur-sayuran, Buah dan Tanaman lainnya		Total Ekspor Komoditas Pertanian	
	Nilai (ribu Dolar AS) (1)	Pertumbuhan per tahun	Nilai (ribu Dolar AS) (2)	Pertumbuhan per tahun	Nilai (ribu Dolar AS) (3)	Pertumbuhan per tahun	Nilai (ribu Dolar AS) (1+2+3)	Pertumbuhan per tahun
1993	883400	0.17	1535500	0.07	326800	0.22	2 745 700	0.12
1994	1225500	0.38	2109000	0.37	185500	-0.43	3 520 000	0.28
1995	1211100	-0.011	2938000	0.39	212600	0.14	4 361 700	0.23
1996	1239953	0.02	3051983	0.03	214785	0.01	4 506 721	0.03
1997	1235872	-0.003	3299316	0.08	438813	1.04	4 974 001	0.10
1998	1499225	0.21	2333223	-0.29	713042	0.62	4 545 490	-0.08
1999	1210379	-0.19	2931727	0.25	374987	-0.47	4 517 093	-0.006
2000	1041488	-0.13	2989303	0.01	265904	-0.29	4 296 695	-0.048
2001	816681	-0.21	2571838	-0.13	303083	0.13	3 691 602	-0.14
2002	1097482	0.34	4109305	0.59	233344	-0.23	5 440 131	0.47
Rata-rata		0.058		0.14		0.07		0.09

Sumber: Diolah dari data *time series* CEIC 1993-2003

Pertama, Sepanjang periode 1993-2002 berdasarkan uji kausalitas Granger ditemukan bahwa variabel nilai tukar riil efektif dan harga ekspor tidak signifikan pengaruhnya terhadap permintaan ekspor komoditas Indonesia (Irawan (2004). Sebagaimana yang diketahui daya kompetisi dari komoditas ekspor suatu negara dapat tercerminkan dari nilai tukar efektif riil (*real effective exchange rate*) dan harga ekspornya. Semakin tinggi depresiasi nilai tukar efektif riil yang artinya semakin kompetitif nilai tukar, semakin tinggi volume ekspor komoditas suatu negara. Begitu juga semakin rendah harga ekspor komoditas ekspor suatu negara maka permintaan terhadap komoditas ekspornya juga akan semakin tinggi.

Faktor lain yang juga penting dalam menentukan permintaan komoditas ekspor adalah permintaan pasar dunia untuk ekspor Indonesia dimana didekati dengan jumlah dari belanja konsumsi negara-negara mitra dagang penting Indonesia (AS, Jepang, Inggris, Australia, Hongkong, dan Kanada). Uji kausalitas Granger (Irawan, 2004) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas yang signifikan antara belanja konsumsi dunia terhadap permintaan ekspor pertanian (lihat Tabel 2).

Tidak signifikannya hubungan kausalitas antara nilai tukar efektif riil (*real effective exchange rate*), harga ekspor dan belanja konsumsi dunia terhadap permintaan komoditas ekspor Indonesia mengindikasikan yang menentukan permintaan ekspor Indonesia bukanlah dari sisi permintaan.

Kedua, aspek keamanan dari Negara tujuan ekspor utama Indonesia khususnya Amerika Serikat (AS). Negara tersebut merupakan penyerap terbesar ekspor non migas Indonesia yakni sebesar 16.01 persen dengan nilai ekspor yang cukup tinggi. Contohnya pada bulan September 2002 – Oktober 2002 yang mencapai 65.1 an juta dolar (lihat Tabel 3). Sebagai antisipasi terhadap ancaman serangan teroris, AS telah melakukan kebijakan pengamanan di bidang perdagangan. AS melalui institusi Bea Cukainya telah membentuk *Container Security Initiative* (CSI) untuk mencegah gangguan teroris melalui pengiriman peti kemas. Untuk itu dilakukan peningkatan pemeriksaan peti kemas dengan menggunakan alat yang memungkinkan identifikasi peti kemas dengan resiko tinggi yang ditempatkan di sejumlah pelabuhan luar negeri.

Tabel 2. Hubungan Kausalitas dari *exchange rate* ke Harga Ekspor dan Permintaan Komoditas Ekspor

Kausalitas		F-Statistic	Probability	Keterangan
Dari	Ke			
<i>Real effective Exchange rate</i>	Permintaan Ekspor Komoditas Pertanian	1.60489	0.20550	Tidak ada
<i>Real effective Exchange rate</i>	Permintaan Ekspor Komoditas Non Pertanian	1.54791	0.21721	Tidak ada
Harga Ekspor Pertanian	Permintaan Ekspor Komoditas Pertanian	0.59482	0.55340	Tidak ada
Harga Ekspor non Pertanian	Permintaan Ekspor Komoditas Non Pertanian	0.81478	0.44535	Tidak ada
Belanja Konsumsi Dunia (AS, Jepang, Inggris, Australia, Hongkong, dan Kanada)	Permintaan Ekspor Komoditas Pertanian	0.53657	0.58623	Tidak ada
Belanja Konsumsi Dunia (AS, Jepang, Inggris, Australia, Hongkong, dan Kanada)	Permintaan Ekspor non Komoditas Pertanian	1.65178	0.44695	Tidak ada

Sumber: Irawan (2004)

Tabel 3. Ekspor non Migas Indonesia menurut Negara Tujuan Januari – Oktober 2001 dan 2002

2. Sementara itu peringkat indeks *micro-economic competitiveness* Indonesia pada tahun 2001 berada pada posisi 59 dan memburuk menjadi peringkat 64 di tahun 2002. Posisi Indonesia ini lebih buruk diantara negara-negara sekawasan seperti Taiwan, Korea Selatan, Jepang, Hongkong, Singapura Vietnam, Pilipina, India, Cina, Thailand, dan Malaysia. Peringkat indeks *micro-economic competitiveness* Indonesia ini meliputi kualitas lingkungan bisnis pada peringkat 55, serta strategi dan operasional perusahaan pada peringkat ke 65.
3. Peringkat Indeks teknologi yang rendah yakni peringkat 78 dari 102 negara pada tahun 2003 konsisten, juga dengan rendahnya pertumbuhan faktor produktivitas (TFP) di Indonesia. Selama periode 1960-1994, Indonesia memiliki pertumbuhan TFP paling rendah kedua setelah Pilipina di Asia Timur dan Tenggara. Adapun periode 1975-1990 bahkan menunjukkan TFP Indonesia adalah yang paling rendah.

Langkah ke Depan

Penulis ingin mengajak kita semua untuk belajar dari kampion baru ekonomi dunia yakni Cina. Sangat menarik ketika dicermati bagaimana negara ini tidak tergesa-gesa masuk ke dalam perdagangan bebas dunia dengan menjadi anggota WTO. Cina mempersiapkan dirinya secara internal dengan membenahi institusi dengan cara membersihkan kerak-karat *rent seeker* (koruptor) yang menumpang di institusi publik mereka dengan tindakan hukum keras terhadap para koruptor. Cina juga membenahi fasilitas infrastruktur yang akan mendukung aktivitas ekonomi mereka sehingga mereka memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung aktivitas ekonomi, ambil sebagai perbandingan berdasarkan data Harian Kompas

29 Desember 2004 Cina memiliki fasilitas jalan tol 92 kilometer per 1 juta penduduk sedangkan Indonesia hanya 2.5 km per 1 juta penduduk.

Selama ini kita mungkin berpandangan tentang postulat pemasaran "*demand create own supply*" adalah suatu keniscayaan, sehingga kebijakan-kebijakan yang lahir baik berupa deregulasi ataupun liberalisasi diasumsikan akan serta merta meningkatkan kinerja ekspor. Tetapi ternyata hampir selama dua dekade Indonesia melakukan deregulasi dan liberalisasi pasar yang *all out*, pangsa pasar ekspor Indonesia di dunia hanya 0.84%. Bandingkan dengan Cina (5.88%) atau dengan Malaysia (1.33%) (lihat Setiawan, 2004), padahal kedua negara tersebut tergolong yang berhati-hati dan "pilih-pilih" dalam meliberalisasi pasarnya.

Belajar dari negara tetangga khususnya Cina tersebut yang perlu dibenahi terlebih dulu oleh pemerintah untuk memacu daya saing di dunia internasional adalah dari sisi internal domestik (sisi penawaran) dengan cara: 1) mengekskiskan birokrasi negara yang berbiaya transaksi rendah serta hanya punya satu *vested interest* yaitu sebagai pelayan publik, serta memiliki kapasitas administrasi yang tinggi dalam manajemen publik. Ini adalah faktor utama yang diperlukan untuk menghilangkan biaya ekonomi tinggi yang menyebabkan para pelaku ekonomi tidak nyaman berusaha di Indonesia.

2) Membenahi dan meningkatkan ketersediaan fasilitas infrastruktur seperti jalan, komunikasi, listrik dan air adalah juga merupakan suatu keniscayaan, tidak ada negara di dunia yang berjaya memiliki pangsa ekspor dunia yang signifikan tanpa mau berinvestasi dalam pembangunan fasilitas infrastruktur yang signifikan pula. Jerman, AS, Jepang, Cina dan Perancis, sebagai 5 (lima) besar negara dengan pangsa ekspor terbesar dunia telah membuktikan hal tersebut.

Menurut hemat penulis dua hal di atas haruslah berhasil diwujudkan oleh pemerintah sekarang untuk meningkatkan ekspor komoditas pertanian kita, tentu saja ada faktor utama lain yang penting dari sisi penawaran yang telah *taken for granted* harus tersedia, yakni keamanan. Dari uraian di atas penulis ingin mengatakan bahwa pencapaian target ekspor komoditas pertanian yang telah dikemukakan oleh Mentan dalam rakernya dengan Komisi IV DPR RI sebenarnya otomatis akan tercapai jika kabinet presiden SBY berhasil mengatasi kendala-kendala peningkatan ekspor khususnya dari sisi penawaran.

Daftar Pustaka

- Basri, F.** 2003. Daya Saing Kita yang Kian Rapuh. *Harian Kompas* 26 Mei 2003
- Basri, M.C.** 2003. Ekspor Manufaktur Indonesia dan Hambatan Sisi Penawaran. *Harian Kompas* 31 Juli 2003 halaman 15.
- Irawan, A.** 2004. Analisis Keterkaitan Ekonomi Makro, Perdagangan Internasional dan Pertanian di Indonesia: Aplikasi *Vector Error Correction Model*. Disertasi Doktor. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Kompas.** 2002. Faktor Eksternal Makin Lemahkan Daya Saing Produk Ekspor. *Harian Kompas*, 11 November 2002. Halaman 13.
- Kompas.** 2003. Soal Daya Saing Perekonomian; Indonesia Hanya Unggul atas Afrika. *Harian Kompas* 18 November 2003.
- Kompas.** 2004. Cermin Sektor Riil Kita. Laporan Akhir Tahun. *Harian Kompas* 29 Desember 2004, halaman 29.
- Setiawan, B.** 2004. Paket Juli WTO, Kotak Pandora bagi Negara Berkembang. *Harian Kompas* 26 Agustus 2004 halaman 15.